

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMP N 14 YOGYAKARTA

Novika Malinda Safitri
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: novikamalindasafitri@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP N 14 Yogyakarta, dengan subjek guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Kata Kunci: *implementasi pendidikan karakter, kultur sekolah*

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH THE SCHOOL CULTURE AT SMP N 14 YOGYAKARTA

Abstract: This research aimed to describe various strategies taken by the school in implementing character education through school culture at SMP N 14 Yogyakarta. This research is a descriptive research study using a qualitative approach. This research was conducted at SMP N 14 Yogyakarta, with the subjects consisting of the students and teachers. The data were collected by observation, interview, and documentation. The data validity was checked by a triangulation technique. The research results showed that school culture was an important aspect needing close attention in the process of internalizing character values at school. A number of strategies in implementing character education were, among others, routine activities, spontaneous activities, role-modeling, teaching, and strengthening the school environment. The efforts of implementing character education were inseparable from the role modeling of the school principal, teachers, administrative staff, and students who synergized each other in creating a positive school culture.

Keywords: *implementation of character education, school culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa.

Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Maraknya tawuran antarpelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi dapat merugikan banyak pihak. Lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Berbagai permasalahan sosial tersebut merupakan salah satu akibat dari rendahnya kualitas pendidikan.

Melihat permasalahan di atas, pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar

mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karak-

ter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.

Kultur sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, kultur negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter. Dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk kultur sekolah yang positif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta yang terletak di J. Tentara Pelajar No. 7 Yogyakarta, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstra di SMP N 14 Yogyakarta telah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak. Hasan (2010:3) mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Definisi karakter tersebut dapat dipahami bahwa karakter meru-

pakan manifestasi dari sifat-sifat yang disebut kebajikan.

Menurut Megawangi (Kesuma, 2011), pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Menurut Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai:

“ Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang inginkan bagi anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter (Hasan, 2010:9-10).

- Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Bersahabat/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang ber-

bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona (Sudrajat, 2011:49) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter seperti berikut.

- Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, se-

perti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.

- Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dewasa ini pendidikan menghasilkan banyak orang yang pandai, namun bermasalah dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, pengembangan jati diri atau karakter individu harus dibangun, dibentuk, dikembangkan, dan dimantapkan. Pengembangan karakter individu dapat menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, and acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* akan berubah menjadi kebiasaan. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik akan muncul hasrat untuk berubah dalam diri seseorang. Selain itu, agar seseorang memiliki karakter mulia dibutuhkan upaya dan kerjasama dari berbagai pihak, yaitu antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonali-

sasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.

Hasan (2010:7) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.

- Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Fungsi pendidikan karakter seperti menurut Fathurrohman (2013:97) adalah sebagai berikut.

- Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
- Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Jika sekolah berhasil membangun kultur

sekolah yang baik, maka tidak hanya akan menghasilkan prestasi akademik saja, tetapi juga menghasilkan kultur sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Deal dan Kent (Moerdiyanto, 2012:3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal. Menurut Efianingrum (2008:5), setiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik, memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/ hymne sekolah, pakaian seragam, dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan memahami ciri-ciri kultur sekolah akan dapat dilakukan tindakan nyata dalam perbaikan kualitas kultur sekolah.

Fokus permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter, terutama dalam kultur sekolah adalah perilaku setiap individu dalam lingkungan sekolah. Pada aktivitas sehari-hari dalam kultur sekolah diperlukan fungsi keteladanan dan aktivitas yang secara sengaja diciptakan dalam bentuk pembiasaan dan penguatan secara *continue* dalam kultur sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahannya, dan keteladanan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu di sekolah difokuskan pada pengembangan nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan interaksi yang tercipta antarindividu di lingkungan sekolah yang terikat oleh berbagai aturan dan norma yang berlaku di sekolah tersebut.

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) (Zuchdi, 2011:152). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang berupa figur seorang individu yang akan dapat mempengaruhi individu yang lainnya. Pada strategi pengajaran lebih ditekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga diperlukan strategi penguatan, yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter. Melalui strategi penguatan yang secara *continue*, penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa akan lebih mudah terbudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada intinya, implementasi pendidikan karakter pada kultur sekolah tidak terlepas dari peran semua pihak di sekolah. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian halnya dengan peran karyawan di lingkungan sekolah juga turut mendukung terciptanya kultur sekolah yang sesuai dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa yang lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP N 14 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:135). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter melalui kultur di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan rutin sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMP N 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan sekolah sejak sekolah pertama kali dibuka pada tahun 1979. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, baik intramaupun ekstra telah dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul sebagai pendukung utama dalam hal pembangunan. Secara

umum, SMP Negeri 14 Yogyakarta terletak di J. Tentara Pelajar No. 7 Yogyakarta, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos 55321 telp. (0274) 587550, email: smpnegeri14yogyakarta@yahoo.com dan *website*: <http://smp14yk.co.nr/>. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SMP N 14 Yogyakarta mempunyai visi dan misi yang bertujuan sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar.

Visi SMP N 14 Yogyakarta adalah “Generasi berprestasi, handal, berpribadi dan berwawasan teknologi.” Visi tersebut diterjemahkan ke dalam misi sebagai berikut.

- Melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk mewujudkan semua siswa berkembang secara maksimal.
- Melaksanakan tambahan jam pelajaran untuk membiasakan dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi.
- Menolong siswa untuk mengembangkan prestasi belajar secara individual maupun kelompok.
- Menumbuhkan semangat beribadah menurut agama yang dianut.
- Melaksanakan pembinaan beribadah untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan sebagai dasar kepribadian bagi pemeluk agama nonislam.
- Melaksanakan disiplin memenuhi tata tertib guna menciptakan keadaan yang aman dan kondusif dalam pembelajaran.
- Membimbing pembelajaran yang berwawasan teknologi modern dengan mengoptimalkan penggunaan alat pembelajaran.
- Membimbing siswa agar mempunyai pengetahuan dasar komputer.
- Melaksanakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah standar kluasan setiap mapel.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dalam berprestasi dan memiliki pribadi yang baik, SMP N 14 Yogyakarta menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/ wali murid) dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan SMP N 14 Yogyakarta dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah.

Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Di SMP N 14 Yogyakarta kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti berikut.

- Budaya 3S: sekolah memiliki kultur 3S yang tercermin dalam senyum, salam, dan sapa. Budaya 3S dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu di waktu pagi sebelum jam masuk sekolah. Budaya 3S dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dengan berdiri di lobi sekolah menyambut siswa dengan berjabat tangan.
- Tadarus: setiap hari jum'at dan sabtu selama 15 menit, sekolah mengadakan kegiatan tadarus untuk yang muslim dan siswa nonmuslim ada pembinaan agama. Hal ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Maksud kegiatan ini adalah menumbuhkan karakter siswa yang religius dan memiliki tanggung jawab.
- Sholat berjamaah: sholat berjamaah ini dilakukan setiap hari ketika sholat dhuha dan dhuhur. Kegiatan ini dilakukan oleh

siswa dengan guru yang ingin sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan agar dapat menumbuhkan karakter siswa religius dan memiliki tanggung jawab terhadap agamanya.

- Menyanyikan lagu kebangsaan: kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Setiap sebelum pembelajaran dimulai, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan ketika setelah pembelajaran siswa menyanyikan lagu Padamu Negeri. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan siswa lebih memiliki rasa nasionalisme.
- Sholat jumat: ketika hari Jumat para siswa dan guru mengadakan sholat jumat berjamaah. Kegiatan ini dilakukan sehabis pulang sekolah. Siswa laki-laki melaksanakan sholat jumat di mushola sekolah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan nilai religius kepada siswa dan memiliki tanggung jawab terhadap agama
- Upacara rutin: sekolah memiliki jadwal upacara setiap hari senin. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Apabila dalam upacara rutin ada siswa yang datang terlambat dan tidak memakai topi, maka akan mendapat pembinaan, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya di dekat tiang bendera setelah upacara selesai.
- Gotong-royong: bentuk kerjasama antara warga sekolah terlihat di saat gotong-royong membersihkan lingkungan dan membuat pupuk organik. Kegiatan ini dilakukan agar terjalin kerjasama dan keakraban antarwarga sekolah.
- Peduli lingkungan: kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas, tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret tembok, dan lain-

lain. Di sekolah ada kegiatan pembuatan pupuk kompos yang sudah terjadwal bagi siswa. Hal ini juga turut mengembangkan kerjasama dan kepedulian siswa pada lingkungan.

- 7K: untuk moto sekolah menerapkan 7 prinsip umum 7K (Kebersihan, Kedisiplinan, Ketertiban, Keamanan dan lain-lain). SMP N 14 Yogyakarta juga menerapkan sebuah model sekolah etika berlalu lintas. Hal ini terlihat dari banyaknya slogan-slogan di sekeliling sekolah tentang etika berlalu lintas. Diharapkan semua siswa memiliki karakter dan etika dalam berlalu lintas.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh, membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, berlaku tidak sopan, berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, sedangkan sikap siswa yang baik perlu dipuji. Misalnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Pemodelan/Keteladanan (Modeling)

Dalam pemodelan di SMP N 14 Yogyakarta ini kepala sekolah, para guru, dan

karyawan harus memahami arti penting tentang pemodelan yang baik bagi para siswa. Karena penanaman karakter lebih mudah untuk dipraktekkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus paham betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani wali murid, dan yang lebih penting lagi bagaimana mereka bersikap, memperlakukan, dan melayani siswa. Secara sederhana dapat dipahami bahwa perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam memberikan contoh dengan tindakan-tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pengajaran (Teaching)

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan/ pengalaman belajar, dan proyek sosial. Dalam hal ini, guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikan kedalam matapelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP melalui cara sebagai berikut. Pertama, mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budayadan karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya. Kedua, menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Ketiga,

mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter dalam tabel itu ke dalam silabus. Keempat, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam Silabus ke dalam RPP. Kelima, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan, Keenam, peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai

Penguatan Lingkungan Sekolah (Reinforcing)

Pembudayaan karakter harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten agar dapat berkembang dan berjalan secara efektif. Penguatan yang konsisten tersebut dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Di SMP N 14 Yogyakarta, penguatan terhadap kultur sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah, pembiasaan tegur, salam, sapa, berjabat tangan, sholat Dhuha, berdo'a pada saat mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan, dan yang lainnya. Penguatan kultur karakter di SMP N 14 Yogyakarta juga dilakukan melalui pemasangan pamflet yang bermuatan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, atau pemberian penghargaan kepada guru, siswa, kelas tertentu yang berprestasi dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, dan yang tak kalah penting yaitu penataan fisik lingkungan sekolah/ taman sekolah yang bersih dan sehat.

PENUTUP

Implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak di sekolah. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian halnya dengan karyawan juga turut mendukung terciptanya karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa yang lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter teralisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah, yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program-program sekolah tersebut didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang direncanakan oleh sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhir tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepala sekolah SMPN 14 Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima tulisan ini dan *me-review* sehingga dapat dimuat dalam edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Efianingrum, A. 2008. "Kultur Sekolah untuk Membangun *Good School*". Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Kultur%20Sekolah%20&%20Good%20School.pdf> pada Tanggal 12 Juni 2015.
- Hasan, S. H., et al. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moerdiyanto. 2012. "Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi Indonesia 2045". <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/>. Diakses pada Tanggal 10 Juni 2015
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Pawiti, Sri. 2012. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*.
- Fatrurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Megawangi, Ratna. 2008. Diunduh dari <http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/pada> Tanggal 12 Juni 2015

- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Ber-karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudrajat, A. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor I Tahun 2011, hlm. 47-58.
- Sumarmi. 2006. *Citra Pendidikan Kewargane-garaan*. Klaten: Sekawan.
- Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Per-spektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. 2012. *Panduan Implementasi Pendi-dikan Karakter Terintegrasi dalam Pem-belajaran dan Pengembangan Kultur Se-kolah*. Yogyakarta: UNY Press.